

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling Kelompok merupakan metode konseling yang sering dilakukan di sekolah, konseling kelompok ialah suatu layanan bimbingan dan konseling yang didalamnya memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penyelesaian permasalahan didalamnya melalui dinamika kelompok, dinamika kelompok merupakan susunan yang dinamis, hidup bergerak dan berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi sesama antar anggota kelompok.¹ Dalam Konseling kelompok dibahas masalah pribadi dari anggota kelompok yang mengalaminya sendiri, nantinya masalah pribadi tersebut di bahas melalui anggota kelompok dengan memberikan bantuan terhadap siswa melalui kelompoknya.

Layanan konseling kelompok bisa diselenggarakan dimana saja, diluar ruangan dan di dalam ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau diruang praktik pribadi konselor. Layanan konseling kelompok dapat dilaksanakan dimanapun, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.²

Konseling Kelompok itu sendiri merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat kelompok, agar konseli bisa memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sehingga konseli mersa bahagia efektif prilakunya.³

Menurut Gazda Konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari, ia menatakan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk memberikan bantuan,

¹ Dewa Ketut Sukardi, "*Pengantar Pelaksana Progam Bimbingan dan Konseling di Sekolah*", (Jakarta, Renika Cipta, 2008), 68.

² Prayitno, "*Konseling Profesional yang Berhasil*", (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2017), 133.

³ Achmad Junika Nurihsan, "*Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Hal Latar Belakang*", (Bandung, Rafika Adinatama, 2007) 10.

dorongan dan pemahaman pada klien untuk dapat memecahkan masalah.⁴

Menurut definisi di atas Bimbingan Konseling kelompok adalah suatu layanan dari konselor untuk klien guna untuk memecahkan masalah klien, dengan memberikan bantuan, dorongan, dan pemahaman kepada klien untuk memecahkan masalah secara berkelompok, kelompok tersebut juga bersifat sebagai fasilitator agar nantinya klien dapat berkembang dan tumbuh pemahamannya secara optimal.

2. Bimbingan Konseling Islami

Kecemerlangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman modern memang membawa kemajuan yang luar biasa. Namun seiring dengan itu semakin terkotak-kotaknya antara sains dan agama yang mengakibatkan ditinggalkannya nilai-nilai moral dan etika. Tulisan ini mencoba menggali bagaimana reposisi Bimbingan Konseling Islam dalam sebuah keilmuan. Pada dataran teori, psikologi konseling memiliki empat grand theories, yaitu psikoanalisis, behavioristik, humanistik dan transpersonal. Maka kiranya perlu Konseling Islam bergerak menjadi mazhab kelima dari disiplin psikologi dengan cara mengembalikan paradigma ilmuwan kepada orientasi dunia dan akhirat. Karena fitrah manusia itu sebenarnya diciptakan Ada naluri keagamaan, yaitu tauhid. berdasarkan Perlu ditegaskan kajian agama, baik dari Dari perspektif konsultasi suku asli antarbudaya Dan temukan variabel budaya lokal dan konsultasi Agama itu sendiri membentuk individualitas.⁵

Melalui tujuan, dapat memahami seluk beluk suatu ilmu yang berbeda dengan ilmu lainnya. Tujuan memberikan bimbingan yang diperlukan Harapan yang ingin dicapai dan dihasilkan. Mulai dari tujuan Dapat mengukur keberhasilan suatu program Implementasi, apakah sesuai dengan aturan yang berlaku atau masih Belum sepenuhnya disadari. Oleh karena itu, pembinaan Islam harus memiliki tujuan yang terukur sebagai dasar pelaksanaannya layanan konsultasi dan bimbingan Islam. Para ahli telah menentukan Beberapa tujuan bimbingan nasehat Islam adalah sebagai berikut: dari pengertian di atas tentang

⁴ Laila Maharani, Tika Ningsih, "Layanan Konseling Kelompok Teknik Asservative Training dalam Mengagani Konsep Diri Negatif Pada Peserta didik" (Jurnal Bimbingan Konseling, Juni, 2015)14.

⁵ Bastomi Hasan, "menuju bimbingan konseling islam" Vol. 1, No. 1, Jul-Des 2017

definisi musyawarah Islam, Dalam skala global, tujuan musyawarah Islam adalah untuk membentuk dan mengembangkan Manusia menjadi manusia seutuhnya, hamba Tuhan Tanggung jawab menjadi khalifah di muka bumi, baik dalam bidang keimanan maupun ibadah Dan etika dan dalam pendidikan, pekerjaan, keluarga, Hanya dengan masyarakat kita bisa bahagia di dunia dan akhirat. Dalam batas-batas tertentu, konsultan Islam juga memiliki Tampilan yang dapat digunakan sebagai suplemen untuk menetapkan tujuan musyawarah Islam itu sendiri. Munandir menjelaskan tujuan konsultasi Islam membantu seseorang membuat keputusan dan Bantu dia mengembangkan rencana untuk mengimplementasikan keputusan. Melalui keputusan itu, dia mengambil atau melakukan sesuatu yang konstruktif Sesuai dengan perilaku berdasarkan ajaran Islam.⁶

3. Tujuan Konseling Kelompok

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan komunikasi/bersosialisasi seorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit serta terkenung dan tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggrakan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan sikap objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak, kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah. Luwes dan luas serta

⁶ Munandir, Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: UII, 1997) hlm. 101-102

dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.⁷

2) Tujuan Khusus

Konseling Kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan skaligus

- a) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi.
- b) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

4. Asas-asas Konseling Kelompok

Kerhasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling (Murno, Manthei dan Small). Dalam kegiatan layanan konseling kelompok ketiga etika tersebut diterapkan.⁸

1) Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh hendaknya menatapkan asas ini sehingga anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2) Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus dibina melalui upaya pimpinan kelompok

⁷ Prayitno, "*Layanan Bimbingan Konseling*", (Padang, FKIP Universitas Negeri Padang, 2004) 13

⁸ Prayitno, "*Layanan L6-L7*". (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang, 2004) 15.

mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3) Keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bis bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, permasalahannya maupun dalam menerima informasi dari luar yang berguna bagi dirinya.

4) Kegiatan

Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam penelenggaraan konseling kelompok.⁹

5. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Konseling Kelompok terdapat tiga komponen yang berperan yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja sebagai mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut.

2) Anggota kelompok

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam suatu kelompok, karena tanpa adanya anggota kelompok itu tidak bisa dikatakan suatu kelompok.

3) Dinamika kelompok

Dinamika kelompok dalam kegiatan konseling kelompok dinamika kelompok haruslah ditumbuhkembangkan karena dinamika kelompok adalah interaksi interpersonal yang ditandai dengan semangat kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi

5. ⁹ Prayitno Erman, "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling", (Jakarta, Rineka Cipta, 2009)

pengetahuan, pengalaman dan untuk mencapai tujuan kelompok.¹⁰

6. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan pada layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan pada layanan konseling kelompok. Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah:

- 1) Teknik umum (pengembangan dinamika kelompok), Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: Pertama, komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka. Kedua, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi. Ketiga, dorongan minimal untuk mendapatkan respon aktivitas anggota kelompok. Empat, penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih mementapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. Kelima, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

Sebagaimana halnya layanan bimbingan kelompok, implementasi teknik-teknik di atas juga diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan, pengarahan dan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa kelompok, mementapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan.

- 2) Teknik Permainan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (Media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: Sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana relax dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok. Konselor harus memilih jenis-jenis

¹⁰ Prayitno Erman, "Dasar-dasar Bimbingan dan konseling" 10.

permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).¹¹

7. Struktur konseling Kelompok

Untuk melaksanakan konseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien. Corey, Gazda, Ohlsen, dan Yalom telah menyusun struktur dalam konseling kelompok yang mencakup jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan konseling kelompok. Berikut ini adalah penjelasannya:

1) Jumlah Anggota Kelompok

Menentukan jumlah anggota kelompok. Konselor dapat pula menetapkannya berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Konselor yang terbiasa menangani klien dengan format konseling individual dapat saja mengalami kesulitan ketika harus menangani klien dalam konseling kelompok dengan jumlah klien diatas lima orang. Oleh karena itu, penetapan jumlah anggota kelompok ini bersifat sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

2) Homogenitas Kelompok

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu saja sangat relatif artinya tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut dengan homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, dan kelompok usia yang sama. Tetapi pada saat yang berbeda seorang konselor dalam konseling kelompok dapat saja menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari masalah atau gangguan yang dihadapi. Artinya klien yang memiliki masalah yang sama dimasukkan dalam kelompok yang sama meskipun dari segi usia yang jauh berbeda.

3) Sifat Kelompok

Ada dua macam sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok, yaitu:

a) Sifat terbuka

¹¹ Tohirin, *"Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah"*, (Jakarta, Rajawali Press, 2014) 173-175.

Dikatakan sebagai sifat terbuka karena pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan sebagai contoh sebuah kelompok telah terdiri dari lima orang anggota, kemudian minggu berikutnya ada dua orang klien yang akhirnya dimasukkan konselor ke dalam anggota kelompok, karena dianggap memiliki homogenitas dengan kelompok yang telah terbentuk.

b) Sifat Tertutup

Bersifat tertutup maksudnya adalah konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk tergabung dalam kelompok yang telah terbentuk sebagai contoh sebuah kelompok terdiri dari empat orang maka sampai proses konseling kelompok berakhir, jumlah ini tidak akan bertambah.

c) Waktu Pelaksanaan

Batas akhir pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan seberapa besar permasalahan yang dihadapi kelompok. Biasanya masalah yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu penanganan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masalah yang kompleks dan rumit. Selain itu, durasi pertemuan konseling sangat ditentukan pula oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Yalom mengatakan bahwa durasi konseling yang terlalu lama yaitu di atas dua jam akan menjadi tidak kondusif, karena anggota mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan.

Bagaimanakah menentukan waktu pertemuan yang tepat, Dalam hal ini tergantung dari kebijaksanaan yang dibuat oleh konselor. Tetapi secara umum, pada konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*Short-term group counseling*) latipun mengatakan bahwa waktu pertemuan berkisar antara delapan atau dua puluh pertemuan.¹²

8. Tahapan Konseling Kelompok

Corey dan *Yalom* yang membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian yaitu: Prakonseling, tahap permulaan. Tahap

¹² Djali, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 129.

transisi, tahap kerja, tahap akhir dan pasca konseling. Berikut adalah uraiannya.

1) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah pra klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan.

2) Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.

3) Tahap Transisi

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota sebagai keluarganya sendiri.¹³

4) Tahap Kerja

Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok dan diharapkan

¹³ Djajali, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 129.

telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defenisinya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, pada tahap ini juga dapat saja terjadi konforntasi anggota-anggota dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga ketertiban dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

5) Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba prilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki prilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Sehubungan dengan pengakhirn kegiatan. Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan.

6) Pasca-Konseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan prilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaanya. Adapun hasil dari perbaikan konseling kelompok yang telah dilakukan seyogyanya dapat memberikan peningkatkan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴

¹⁴ Djali, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 130.

B. Behavioral Contract

1. Pengertian Behavioral Contract

Behavioral contract (kontrak perilaku), atau *contingency contract*, didasarkan pada prinsip operant conditioning, reinforcement positif, dan dapat digunakan sebagai salah satu variasi prinsip Premack. Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih di mana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target¹⁵. Sebagai tambahan, kontrak perilaku melibatkan pengadministrasian konsekuensi positif (atau mungkin kadang-kadang negatif) yang *contingent* dengan terjadinya atau tidak terjadinya perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk di mana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan dan kapan perilaku itu harus diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam kontrak harus menegosiasikan syarat-syaratnya sehingga kontraknya dapat diterima oleh setiap orang.

Istilah *contingency contract* digunakan untuk pertama kalinya oleh L.P Homme pada 1996 ketika ia melaporkan menggunakan kontrak dengan pada *dropout* SMA untuk memberikan *reinforcement* pada kinerja akademis¹⁶. Meskipun mereka dipopulerkan oleh para terapis perilaku dan realitas, kontrak perilaku sekarang diintegrasikan ke dalam banyak pendekatan teoretik yang berbeda¹⁷, termasuk *motivational interviewing*¹⁸.

Salah satu kekuatan utama kontrak perilaku adalah ia menuntut orang - orang untuk konsisten. Oleh sebab itu, kontrak cenderung populer di antara anak - anak karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orangtua atau guru di dalam ketentuan kesepakatannya. Anak - anak tidak lagi merasa bergantung belas kasihan terhadap orang yang memiliki kekuasaan. Alih - alih, mereka belajar untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri. Kontrak perilaku menetapkan tingkat timbal-balik di antara orang-orang yang terlibat, apakah itu pasangan menikah, orangtua dan anak, atau guru dan siswa. Kontrak dapat diubah atau direnegosiasikan dari waktu ke waktu dan pada akhirnya berakhir begitu perilaku tergetnya menjadi rutin.

¹⁵ Miltenberger, 2007

¹⁶ Cantrell *dkk*, 1969

¹⁷ Hackney & Cormier, 2012

¹⁸ Eneida & Darfinoiu, 2009

2. Prinsip Dasar Konseling Behavioral Contract

Menurut Gantania, prinsip dasar kontrak perilaku sebagai berikut:

- 1) Kontrak disertai dengan penguatan
- 2) Reinforcement diberikan dengan segera
- 3) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konselor dan klien
- 4) Kontrak harus fair jelas dan terbuka
- 5) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi lamanya kontrak)
- 6) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.

Menguraikan sistem perjanjian yang dibuat antara anak dengan guru meliputi:

- 1) Perjanjian adalah persetujuan saling menguntungkan antar guru dan siswa serta hasil negosiasi keduanya.
- 2) Proses negosiasi menghasilkan komitmen pada kedua belah pihak. Siswa berjanji untuk melaksanakan tugasnya, guru berjanji untuk memberinya sesuatu.
- 3) Komitmen adalah bentuk tertulis walaupun perjanjian dapat berupa lisan. Alasan suatu perjanjian harus tertulis yaitu mencegah adanya salah pengertian pada waktu mendatang. Dengan demikian, kedua belah pihak diberikan salinan dari surat perjanjian tersebut.
- 4) Perjanjian harus kongkrit dan spesifik sehingga semua tindakan yang disebutkan dalam perjanjian tersebut dapat diamati dan dihitung. Hindari butir-butir yang kurang jelas sehingga tidak terjadi salah pengertian antara guru dan siswa.
- 5) Perjanjian harus bersifat positif dimana siswa setuju untuk melakukan sesuatu. Dengan membuat perjanjian maka lebih mudah untuk menapatkan motivasi dan kerjasama.
- 6) Perjanjian harus adil dimana kedua belah pihak harus puas atas keputusan yang diambil.
- 7) Perjanjian harus dirancang agar berhasil. Artinya guru jangan mengharapkan suatu hasil yang sangat baik dari siswa. Jika ada salah satu pihak yang gagal memenuhi perjanjian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ada sesuatu yang salah secara psikologis dari proses negosiasi.

- 8) Guru dan siswa harus belajar bernegosiasi. Hal ini disebabkan karena guru memiliki kekuasaan, sehingga guru harus belajar untuk menghilangkan kekuasaan tersebut dan mengembangkan seni berkompromi.¹⁹

3. Tujuan Konseling Behavior Contract

Lutfi Fauzan mengatakan tujuan kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar (memperoleh tingkah laku)
- 2) Menghapus tingkah laku maladaptive
- 3) Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- 4) Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.²⁰

4. Langkah-langkah Konseling Behavioral Contract

- 1) Persiapan, meliputi kesipan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- 2) Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- 3) Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- 4) Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang isi masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- 5) Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi klien.

¹⁹ Muchamad Khafi Chalimi, "Implementasi Teknik Behavior Contract untuk Memotivasi Siswa dalam Penyelesaian Pekerjaan Rumah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pilang Kencana Madiun" (Jurnal Pendidikan, Procedia, Vol 7 No 1, 2017), 83.

²⁰ Lutfi Fauzan, "Kontrak Perilaku", dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-prilaku>, diakses: (Pada tanggal 12 Desember 2020 jam 20:33).

- 6) Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana-rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- 7) Treatment, merupakan realisasi dari langkah-langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- 8) Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.²¹

Menurut Komalasari langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan kontrak perilaku adalah:

- 1) Tingkah laku yang akan diubah.
- 2) Analisis tingkah laku yang akan diubah.
- 3) Menetapkan penguatan yang akan diberikan setiap kali perubahan perilaku yang diinginkan muncul dan menetap.²²

Sedangkan menurut Ratna langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

- 1) Pilih satu atau dua perilaku yang dikehendaki
- 2) Mendeskripsikan perilaku tersebut (dapat diamati dan dihitung)
- 3) Identifikasi ganjaran yang akan mendorong klien untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan
- 4) Tetapkan orang yang dapat memberikan *reward* atau membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang dikehendaki
- 5) Tulis kontrak secara sistematis dan jelas sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuannya

²¹ Nila Kusumawati Dkk, "Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah", (Jakarta, Rineka Cipta, 2008) 63.

²² Tri Widiastuti Dkk, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap penurunan Prestasi Akademik Siswa", (Jurnal Penelitian dan Artikel pendidikan) 3.

- 6) Pengumpulan data
- 7) Adanya cara mengatasi ketika data atau perilaku yang dikehendaki tidak muncul
- 8) Tulis kembali kontrak ketika tujuan tidak tercapai
- 9) Memonitor perilaku secara *continue* dan membuat solusi
- 10) Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan klien mencapai tujuan.²³

5. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Behavioral Contract

- 1) Kelebihan
 - a) Pelaksananya yang cukup sederhana
 - b) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain
 - c) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung.
- 2) Kekurangan
 - a) Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
 - b) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.²⁴

C. Kedislipinan

1. Pengertian Kedislipinan

Kedislipinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran an dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.²⁵ Secara istilah disiplin oleh beberapa ahli mengemukakan disiplin sebagai berikut:

- 1) Soegeng Prijodarmarto, S.H. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.²⁶

²³ Ana Malichah, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan tehnik Behavior Contract Terhadap Prilaku Membolos Siswa Kelas Xii Smk Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017", (Skripsi Mahasiswa BK Universitas Negeri Semarang 2016), 69.

²⁴ Mujur sejathir "Teknik Teknik Behavior Konseling", 2011. Hal 30.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta, Balai Pustaka, 1997) 747.

²⁶ Soegeng Prijodarminto, "Disiplin Kiat Menuju Sukses", (Jakarta, Pradanya Paramita, 1994) 23.

- 2) Keith Davis. Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.²⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk menambah wawasan diri.

Sementara itu Elizabeth B Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*Disciplen*", yaitu seorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan siswa yang belajar dari mereka cra hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia, jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak prilaku moral yang disetujui kelompok.²⁸

Lebih lanjut, Subari menegaskan bahwa disiplin adalah penurunan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.²⁹ Sedangkan menurut Ade Made Pidarta mendefinisikan disiplin adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi seorang guru dikatakan berdisiplin bekerja kalau dia bekerja dengan waktu yang tepat, taat pada atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar, dari berbagai pendapat di atas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku dilingkungan hidup seseorang, dan seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma.³⁰

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa resep melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri

²⁷ Santoso Sastropoetra, "*Partisipasi, Komunikasi, Presuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*", (Bandung, Penerbit Alumni, 2007) 747.

²⁸ Hurlock EB, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta, Erlangga, 1993), 82.

²⁹ Subari, "*Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*", (Jakarta, Bumi Aksara, 2002) 164.

³⁰ Made Pidarta, "*Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*", (Jakarta, Graindo, 2001) 65.

setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur masa tersebut. Seseorang diktakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.³¹

Orang biasanya mengacu pada konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negati disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang bisanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dengan menyakitkan. Dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima. Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.³²

Sedangkan disiplin belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib kesadaran yang ada pada kata hatinya. Dari kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib atau peraturan karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan. Kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.³³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah

³¹ Subari, “*Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*”, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004) 164.

³² Hurlock EB, “*Perkembangan Anak*”, (Jakarta, Erlangga, 1993) 82-83.

³³ Sofan Amri, “*Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*”, (Jakarta, PT Prestasi Putakakarya, 2013) 174.

latihan-latihan yang dilakukan dalam rangka untuk untuk pengendalian diri seseorang dengan maksud agar menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan dan bertujuan demi kepentingan dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang telah dicita-citakan.

Guru merupakan ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan begitu juga dengan sebaliknya, kegagalan guru adalah kegagalan semua.

Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menurut luas dan sempitnya isi tujuan atau menurut jauh dan dekatnya waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan perbedaan itu, tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan dan disusun. Menurut hierarki mulai dari tujuan pendidikan nasional atau tujuan umum, tujuan instisusional, tujuan kurikuler atau tujuann kurikulum, dan tujuan instruksional atau pembelajaran.

2. Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sifat disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan seenaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggungjawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur.

Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa tujuan eluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga iaakan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.³⁴

Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyuluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana

³⁴ Hurlock EB, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta, Erlangga, 1993) 82.

berperilaku dengan cara yang sesuai dengan setandar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka didifentifikasikan.

Adapun tujuan disiplin menurut Chrles adalah:³⁵

1) Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran ang pantas.

2) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa, hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbyang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan, sebenarnya tidak hanya demikian, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu disisi lain juga melatih, mendidik, mengtur hidup berhasil dan lebih baik dalam keterturan.
- 2) Segala kegiatan atai aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab.
- 3) Membantu siswa mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang nyaman bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk prilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

3. Fungsi Disiplin Siswa

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Berdisiplin akan

³⁵ Charles Schaefer, *“Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak”*, (Jakarta, Mitra Utama 2000) 88.

³⁶ Soekarto Indra Fachrudin, *“Administrasi Pendidikan”*, (Malang, Tim Publikasi FIB IKIP, 1996), 108.

membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.³⁷

Menurut Singgih D Gunrsah disiplin perlu dalam mendidik siswa supaya siswa dengan mudah dapat meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain, mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan, mengerti tingkah laku baik dan buruk. Belajar meengandalkan keiningan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum, mengorbankan kesengangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain, fungsi disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
- 2) Untuk mengajarkan siswa suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu yang berlebihan.
- 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.³⁸
- 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa

Berikut ini faktor yang mempengaruhi disiplin siswa antara lain:

- 1) Baik buruknya hubungan guru dengan murid.

Kondisi hubungan antara guru dengan murid akan berpengaruh terhadap disiplin siswa. Siswa akan merasa senang bila guru bersikap baik dan memperlakukannya dengan baik. Siswa akan menunjukkan ketaatan pada perintah guru dan melaksanakan kedisiplinan belajar yang tinggi. Karena siswa akan merarasa tidak senang jika tidak diperlakukan sepatantasnya. Mereka kemudian akan menunjukkan sikap bermusuhan dan membalas untuk memperdaya kepada gurunya yang otoriter tersebut yang menyebabkan antara guru dengan murid tidak terdapat rasa saling menghormati.

- 2) Kesehatan mental siswa.

Kesehatan mental seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap tingkah lakunya. Individu yang kondisi mentalnya sehat akan menunjukkan tingkah laku yang positif.³⁹

³⁷ The Liang Gie, "*Cara Belajar yang Efesien*", (Jogjakarta, UGM Pers, 1998) 59.

³⁸ Singgih D Gunarso, "*Psikologi Untuk Membimbing*", (Jakarta, PT Gunung Mulia 2000)

Ahmad Musthafa Al-Maraghi pada tafsir Al-Maraghi menjabarkan maka agar mengetahui dasar pada jumlah pendidikan kedisiplinan yaitu sebagaimana yang sudah digambarkan Allah pada Q.S Al-'Ashr ayat 1-3, yang mengartikan bahwa Allah sudah bersumpah pada nama waktu, celakalah untuk manusia yang melawatkan waktu untuk suatu yang tidak bermanfaat, melainkan orang yang mempunyai keiman, terus menerus beramal soleh dengan kebenaran dan kesabaran. cara yang dilakukan yaitu menggunakan cara content analysis, sebab penelitian ini bersifat normatif dan berkaitan dengan teks, yaitu mengenai pendapat Ahmad musthofa Al-Maraghi pada Q.S Al-'Ashr ayat 1-3 pada tafsir Al-Maraghi. Teknik pengumpulan data yang di pergunakan adalah studi kepustakaan. Pendapat penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Tafsir Al-Qur'an surat Al-'Ashr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi yaitu sebagai berikut: a) Ayat 1 surat Al-'Ashr berisi penjelasan waktu dalam kehidupan manusia. b) Ayat 2 berisi manusia dalam kondisi merugi, kecuali orang yang Allah kecualikan. c) Pada ayat 3 menjabarkan 3 kegunaan yang bisa dilakukan supaya tidak membuat orang yang merugi, adalah : Beriman terus beramal soleh, sama-sama memberikan kebenaran dan kesabaran. 2) Nilai-nilai pendidikan kedisiplinan pada Q.S Al-'Ashr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi yaitu sebagai berikut: a) Disiplin yaitu kegiatan keimanan yang sangat kuat, untuk memicu dukungan supaya adanya keinginan memanfaatkan waktu. b) nilai kedisiplinan membuat seseorang mempunyai planing masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki tujuan jelas dan terarah. c) Prinsip disiplin dengan pemanfaatan waktu baik mungkin meminimalisir waktu bukan penting untuk mendatangkan penyesalan di kemudian hari. d) jika mempunyai karakter disiplin makan bisa mempunyai kedisiplinan dengan orang lain dan saling memberikan nasehat dengan kebaikan dan kesabaran. 3) keterlibatan kualitas pendidikan kedisiplinan dalam surat al-ashr Ayat 1-3 yaitu sebagai berikut: a) Niat disiplin akan timbul keikhlasan, ketenangan, dan kenyamanan. b) Membuat planing maka hidup akan jelas dan terarah dan adanya persiapan. c) Disiplin yang terjaga akan memiliki ketegasan dan kesuksesan. d) Menanamkan disiplin kepada orang lain maka akan meluasnya kedinamisan sifat memanfaatkan waktunya, akan banyak saudara

³⁹ Siska Yuliyantika, "Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi", (Vol:9 2017) 2.

sepemikiran dan keyakinan kuat dalam upaya melatih dirinya berbuat kebaikan, dan akan muncul menjadi suatu gerakan yang berupaya mengembalikan identitas diri manusia sebagai makhluk yang paling mulia dimuka bumi.⁴⁰

Tafsiran Q.S Al-'Ashr Menurut Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ (٣) وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ (٤)

Artinya : “Demi masa sungguh, manusia dalam kerugian Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam surat Al-'Ashr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa disiplin pada dasarnya adalah suatu keimanan yang kuat, yang akan menimbulkan dorongan dalam hati untuk adanya niat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.
- 2) Diketahui bahwa nilai kedisiplinan yaitu dapat membuat seseorang mempunyai planing jembatan masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki arah tujuan yang jelas dan terarah.
- 3) Perinsip disiplin dalam diri dengan pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin akan meminimalisir penggunaan waktu yang tidak berguna dan sia-sia yang akan menimbulkan penyesalan dan beratnya pertanggungjawaban usia kita di akhirat nanti.
- 4) Apabila dalam diri seseorang telah tertanam sifat disiplin maka akan berusaha untuk menanamkan kedisiplinan itu

⁴⁰ Tarbiyah al-Aulad : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol 2 No 1 (2017): Februari 2017

kepada orang lain dengan jalan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran secara.⁴¹

Dari segi lain, diletakkanya perintah taat kepada ulil amri setelah perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya itu mengandung ajaran pula bahwa kewajiban taat kepada ulil amri itu dikaitkan kepada adanya syarat bahwa ulil amri dalam melaksanakan pimpinannya harus berpedoman pada ajaran-ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Rasul-Nya dalam sunnahnya.

Kata Ulil Amri merupakan kata yang akrab di dengar. Seringkali dalam perbincangan sehari-hari kita menggunakan istilah ini. Istilah Ulil Amri sebenarnya dirujuk dari ayat.⁴²

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Perintah Allah untuk taat kepada ulil amri (apapun pendapat yang tepat untuk di pilih tentang makna ulil amri). Namun perlu diperhatikan bahwa perintah taat kepada ulil amri tidak digandengkan dengan kata "taat"; sebagaimana kata "taat" yang digandengkan dengan Allah dan Rasul.

M. Quraish Shihab mengetahui wahyu Ilahi dengan cara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual sehingga dapat menyesuaikan kemampuan manusia sesuai lingkungan budaya, kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an karena menurutnya keagungan

⁴¹ Tarbiyah al-Aulad : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol 2 No 1 (2017): Februari

⁴² Al-quran 4:59

firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Corak penafsiran dalam Tafsir al- Misbah menggunakan corak adabi ijtima'i.⁴³

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur yang ada, ada beberapa studi yang tulisannya telah mendahului. Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Behavior Contract dalam membentuk Kedisiplinan Siswa. Walaupun mempunyai persamaan tema, tetapi jauh berbeda dari titik fokus pembahasannya.

Berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Pipin Tradesi, NIM 210331640, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN Bengkulu tahun 2014 tentang, "Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Anak Jalanan di Kota Bengkulu". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak jalanan. Metode penelitiannya, kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan, dapat disimpulkan tidak berjalan efektif, hal ini disebabkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konseling kelompok yang dilakukan anak jalanan di yayasan ceria tidak menunjukkan perubahan. Adapun dari hasil penelitian menerangkan bahwa penyebab tidak tercapainya konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri, karena 1, pelaksanaan konseling kelompok hanya dilakukan oleh satu orang. 2, konseling yang dilakukan kurang mendapatkan perhatian dari anak-anak. 3, kurang perhatian dari orang tua mengenai program yang dilaksanakan yayasan ceria. 4, waktu konseling yang terlalu sedikit.

Penelitian dalam jurnal karya Mahmudah (2013) dengan judul "Mengurangi Perilaku Membolos Siswa dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior". Latar belakang masalah adalah masih adanya sebagian siswa yang tidak disiplin terhadap tata tertib sekolah, terbukti masih adanya sebagian anak yang memiliki perilaku membolos, sehingga perlu adanya sebuah tindakan. Dari sekian

⁴³ Tafsir Al-Misbah (15 Jilid, Jakarta: Lenteta Hati, 2003)

tindakan yang bisa dilakukan oleh guru pembimbing, salah satunya melalui layanan konseling behavior. Diharapkan dengan layanan konseling behavior masalah perilaku membolos pada siswa dapat terentaskan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tindakan kelas. Subjek penelitian berdasarkan informasi dan data atau dokumen yang dimiliki sekolah setelah dikonfirmasi kepada guru pembimbing sebanyak 5 orang, sehingga subjeknya dikenakan 5 anak tersebut. Adapun sumber data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dilakukan layanan konseling perorangan dengan model behavior dan tindakan melalui dua siklus, maka diperoleh kesimpulan layanan konseling behavior memberikan keefektifan untuk mengurangi perilaku membolos siswa, dengan demikian hipotesis yang diajukan “dengan menggunakan layanan konseling behavior dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa SMP Kestriaan 1 Semarang.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mardhiyah, NIM 2103326391, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, jurusan Dakwah Bimbingan Konseling Islam, IAIN Bengkulu. “Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dalam meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu”. Masalah dalam penelitiannya adalah bagaimana efektivitas layanan bimbingan konseling kelompok dalam meningkatkan Penyesuaian diri santri terhadap pendidikan. Teman sebaya, norma sosial di pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif.

Hasil penelitiannya menunjukkan keadaan para santri yang bisa bertahan hingga sekarang dilingkungan asrama baik dari segi pendidikan, maupun segi kelompok teman sebaya mereka sudah dapat menyesuaikan diri, akan tetapi bila dilihat dari segi norma sosial, berdasarkan hasil dokumentasi beberapa santri kurang dapat menyesuaikan diri. Ini dilihat dari setiap santri tahun semakin berkurang, maka diharapkan bagi setiap ustad dan ustadzah dapat melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan ini dengan berbagai macam cara seperti mencakupi sarana dan prasarana santri yang akan digunakan setiap hari.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan, maka dari itu penulis mengambil beberapa persamaan dari penelitian sebelumnya dengan mengfokuskan penelitian dalam Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik

Behavior Contract dalam Membentuk Kedisilpinan Siswa. Penulis mengambil memiih judul tersebut karen disesuaikan dengan keadaan yang ada, dimana kedisiplinan merupakan suatu hal yang harus dimiliki siswa. Makan penulis bermksud mengfokuskan tentang bagaimana cara membentuk kedisiplinan siswa dengan layanan konseling kelompok menggunakan tehnik behavior contacrt.

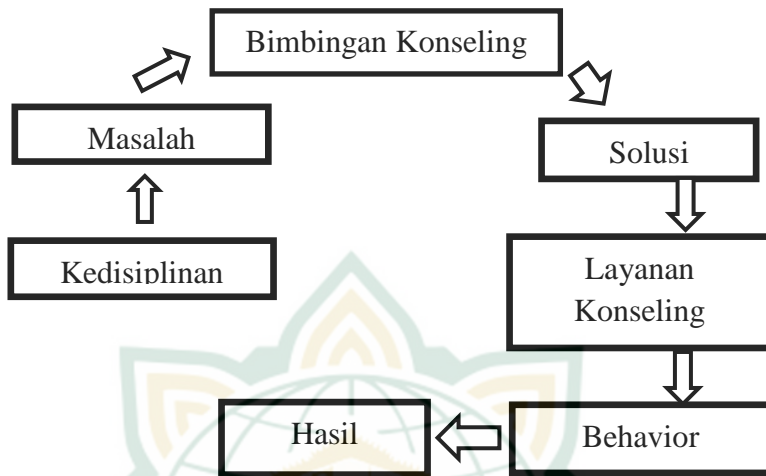
E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berfikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berfikir penelitian, di dalamnya terdapat beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu Layanan Konseling Kelompok Melalui Tehnik Behavior Contract dalam membentuk Kedisilpinan Siswa di Kelas VIII Mts Darul Hikmah Menganti.

Layanan konseling merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, tentunya dalam mencegah sebuah masalah atau menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah khususnya yang berkaitan dengan siswa. Ada banyak tehik yang digunakan dalam proses koseling, baik konseling individu maupun kelompok. Tehik behavior contrac merupakan cara yang bisa dipakai dalam proses konseling di sekolah.

Salah satu hal yang dimiliki oleh siswa adalah kedisilpinan, dimana setiap siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Dengan itu perlu adanya sebuah tindakan konseling yang bertujuan untuk membentuk atau meningkatkan kedisiplinan siswa, diharapkan dengan kedisiplinan siswa yang tinggi akan menghasilka hal-hal positif dalam diri siswa. Berikut ini bila dituangkan dalam skema kerangka berfikir:

Gambar 2.1 Kerangka berfikir



F. Hipotesis

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian telah dinyatakan dengan bentuk kalimat pertanyaan”. Jadi hipotesis “jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih diuji secara empiris”.⁴⁴ hipotesis yang dilakukan didalam penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII MTs. Darul Hikmah Menganti.

Berdasarkan hipotesis penelitian, penulis mengajukan hipotesis statistic sebagai berikut :

1. Ha (Hipotesis Alternatif) :
Ada peningkatan kedisiplinan belajar melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah.
2. H0 (Hipotesis Nol) :
Tidak ada peningkatan kedisiplinan belajar melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* pada siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah.

⁴⁴ Edi Kusnadi, *metodologi Penelitian.*, 59